

Relevansi Standar Isi terhadap Kebutuhan Warga Belajar dalam Pendidikan Masyarakat di PKBM Garuda Giver Pekanbaru

Relevance of Content Standards to Learners' Needs in Community Education at PKBM Garuda Giver Pekanbaru

Muhammad Rizki¹, Rahmat Fahmi²

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 15 March 2026

Revised 25 March 2026

Accepted 27 March 2026

Available online 31 March 2026

Keywords: content standards, learner needs, PKBM Garuda Giver, community education, non-formal curriculum

Keywords: standar isi, kebutuhan warga belajar, PKBM Garuda Giver, pendidikan masyarakat, kurikulum nonformal



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the relevance of content standards to the needs of learners in community education at PKBM Garuda Giver, Pekanbaru. Using a qualitative approach with in-depth interview method involving the Head of PKBM Garuda Giver as the key informant, this study finds that relevant content standards constitute the primary foundation for effective and impactful learning within the community. The discussion begins with a conceptual review of content standards in non-formal education, then sharpened through analysis of actual practices at PKBM Garuda Giver. The institution has proven to operationalize content Package A, Package B and C. The curriculum is developed from the actual needs and problems of learners, not from administrative templates. Resulting in meaningful learning processes and sustainable impact on learners' lives..

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji relevansi standar isi terhadap kebutuhan warga belajar dalam pendidikan masyarakat di PKBM Garuda Giver, Pekanbaru. Menggunakan metode wawancara mendalam terhadap Ketua PKBM Garuda Giver sebagai informan kunci, penelitian ini menemukan bahwa standar isi yang relevan merupakan fondasi utama terciptanya pembelajaran yang efektif dan berdampak bagi komunitas. Pembahasan diawali dengan kajian konseptual tentang standar isi

dalam pendidikan nonformal, lalu dipertajam melalui analisis praktik nyata di PKBM Garuda Giver. Lembaga ini mengoperasionalkan standar isi secara fleksibel dan partisipatif melalui program Paket A, Paket B dan C. Kurikulum dikembangkan dari kebutuhan dan masalah nyata peserta, bukan dari template administratif. Sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna dan dampak yang berkelanjutan bagi kehidupan warga belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan masyarakat memiliki karakteristik yang secara mendasar berbeda dari pendidikan formal. Warga belajar dalam pendidikan masyarakat umumnya adalah orang dewasa yang tidak datang sebagai individu tanpa pengalaman, melainkan membawa bekal pengalaman hidup, tanggung jawab sosial, serta kebutuhan belajar yang spesifik dan kontekstual. Mereka mengikuti proses pembelajaran bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan administratif, tetapi karena adanya kebutuhan nyata yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, relevansi standar isi menjadi aspek yang sangat krusial, karena materi yang disampaikan harus mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik (Sudjana, 2019).

Berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung menggunakan kurikulum baku dan seragam, pendidikan masyarakat menuntut fleksibilitas dalam penyusunan standar isi. Keragaman latar belakang warga belajar baik dari segi usia, pekerjaan, tingkat pendidikan,

maupun motivasi, menjadikan pendekatan yang seragam kurang efektif. Standar isi seharusnya disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Suryono & Hariyanto, 2020). Namun, pada praktiknya, masih banyak program pendidikan nonformal yang menyusun standar isi secara top-down, tanpa didahului analisis kebutuhan yang mendalam. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar. Susanto dan Marlina (2023) menyebutkan bahwa ketidaksesuaian tersebut menjadi salah satu faktor utama rendahnya keberlanjutan program pendidikan nonformal.

Di tengah kondisi tersebut, PKBM Garuda Giver yang berlokasi di Kota Pekanbaru hadir dengan pendekatan yang berbeda. Melalui program Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C, lembaga ini mengembangkan standar isi yang berangkat dari kebutuhan dan permasalahan nyata warga belajar. Penyusunan materi pembelajaran tidak hanya mengacu pada dokumen administratif, tetapi juga melalui proses identifikasi kebutuhan peserta didik sehingga lebih kontekstual dan relevan (Anwika, 2022). Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif warga belajar dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga bagian dari proses itu sendiri.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980), yang menegaskan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka serta ketika mereka dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Merriam dan Bierema (2014) juga menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih berhasil apabila didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan aktual peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana relevansi standar isi diterapkan di PKBM Garuda Giver serta implikasinya terhadap efektivitas program pendidikan masyarakat. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan nonformal yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan warga belajar.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan Ketua PKBM Garuda Giver sebagai informan kunci, dengan pertimbangan bahwa posisi tersebut memiliki pengetahuan yang menyeluruh terkait penyelenggaraan program di lembaga. Ketua PKBM memahami secara langsung proses penyusunan standar isi, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi program yang dilaksanakan.

Agar pengumpulan data lebih terarah, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Adapun aspek yang digali meliputi proses penyusunan dan pengembangan standar isi, pelaksanaan pembelajaran pada program Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C, serta mekanisme evaluasi yang berkaitan dengan kualitas dan keberlanjutan program. Melalui proses ini, peneliti berupaya memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh lembaga dalam menjaga relevansi standar isi dengan kebutuhan warga belajar.

Data primer yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan makna dari informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi standar isi dalam pendidikan masyarakat di PKBM Garuda Giver.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ketua PKBM Garuda Giver, ditemukan tiga pola utama yang menjadi ciri khas dalam penyelenggaraan standar isi di lembaga ini. Ketiga pola tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

No	Pola Temuan	Deskripsi
1	Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan	Kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan nyata warga belajar melalui proses identifikasi kebutuhan. Penyusunan materi tidak dilakukan secara sepihak oleh pengelola atau tutor, melainkan melibatkan warga belajar sehingga materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan mereka.
2	Diferensiasi moda pembelajaran	Penyelenggaraan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik warga belajar. Program Paket A dilaksanakan secara tatap muka dengan partisipasi tinggi dan kegiatan pendukung seperti aktivitas keagamaan dan sosial. Sementara itu, Paket B dan C dilaksanakan secara daring dengan tetap menjaga kualitas interaksi dan partisipasi peserta.
3	Evaluasi pembelajaran yang organik	Evaluasi tidak dilakukan secara formal semata, tetapi melekat dalam proses pembelajaran. Pada Paket A, evaluasi muncul melalui refleksi bersama dalam kegiatan pasca-pembelajaran. Pada Paket B dan C, evaluasi dilakukan melalui diskusi dan interaksi daring yang memungkinkan umpan balik berkelanjutan.

Tabel 1. Pola Penyelenggaraan Standar Isi di PKBM Garuda Giver

1. Standar Isi dalam Pendidikan Nonformal di PKBM Garuda Giver

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar isi dalam pendidikan nonformal di PKBM Garuda Giver tidak disusun secara kaku seperti pada pendidikan formal, melainkan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi warga belajar. Materi pembelajaran tidak hanya mengacu pada kurikulum yang bersifat administratif, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Standar isi yang diterapkan cenderung kontekstual, karena mempertimbangkan latar belakang, pengalaman, serta tujuan belajar warga belajar yang beragam. Dengan demikian, isi pembelajaran lebih mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Warga Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum di PKBM Garuda Giver diawali dengan identifikasi kebutuhan warga belajar. Kurikulum tidak ditetapkan secara sepihak oleh pengelola atau tutor, melainkan dikembangkan berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi peserta. Pendekatan ini membuat materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Selain itu, keterlibatan peserta dalam proses ini secara tidak langsung meningkatkan rasa memiliki terhadap program pembelajaran yang diikuti.

3. Diferensiasi Pembelajaran dan Evaluasi yang Terintegrasi

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan karakteristik warga belajar pada setiap jenjang. Program Paket A dilaksanakan secara tatap muka dengan tingkat partisipasi yang tinggi serta didukung oleh

kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat interaksi antar peserta. Sementara itu, Paket B dan C dilaksanakan secara daring dengan tetap menjaga kualitas partisipasi melalui interaksi aktif antara tutor dan warga belajar.

Di sisi lain, evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan menyatu dengan proses pembelajaran. Pada Paket A, evaluasi terjadi melalui refleksi bersama dalam kegiatan pasca-pembelajaran, sedangkan pada Paket B dan C evaluasi dilakukan melalui diskusi daring yang memungkinkan adanya umpan balik secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa standar isi di PKBM Garuda Giver bersifat adaptif dan kontekstual. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan nyata warga belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

PEMBAHASAN

1. Standar Isi dalam Pendidikan Nonformal

Standar isi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pendidikan nonformal, logika keseragaman yang berlaku pada pendidikan formal tidak dapat diterapkan begitu saja.

Standar isi dalam pendidikan nonformal idealnya memiliki lima karakteristik yang membedakannya dari pendidikan formal: fleksibel, kontekstual, partisipatif, berbasis masalah, dan adaptif terhadap perubahan waktu. Kelima karakteristik ini berakar pada kenyataan bahwa warga belajar pendidikan masyarakat adalah orang dewasa dengan kebutuhan belajar yang sangat beragam dan situasional.

Landasan teoretis karakteristik tersebut bersumber dari beberapa tokoh:

- a. Knowles (1980) melalui teori andragogi menetapkan empat asumsi dasar tentang orang dewasa sebagai pelajar: (1) memiliki konsep diri yang mandiri dan perlu dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran; (2) pengalaman hidup adalah sumber belajar yang paling kaya; (3) kesiapan belajar berorientasi pada tugas-tugas kehidupan nyata; dan (4) motivasi belajar bersifat intrinsik dan terkait langsung dengan relevansi materi. Keempat asumsi ini mensyaratkan standar isi yang disusun *bersama* warga belajar, bukan sekadar *untuk* mereka.
- b. Mezirow (1991) menambahkan dimensi transformatif bahwa pembelajaran yang benar-benar bermakna terjadi ketika peserta mengalami perubahan dalam cara mereka memahami diri dan dunia. Standar isi yang terlalu abstrak tidak memiliki daya reflektif ini dan hanya menghasilkan hafalan sementara, bukan transformasi berkelanjutan.
- c. Freire (1970) melengkapi kerangka ini dengan argumen bahwa pendidikan sejati selalu berangkat dari situasi konkret yang dihadapi peserta. Standar isi yang tidak memperhatikan "situasi batas" warga belajar akan menjadi pendidikan "bank" yang tanpa dialog dan tanpa relevansi.

2. Kesesuaian Praktik PKBM Garuda Giver dengan Prinsip Ideal

Ketiga pola temuan di PKBM Garuda Giver menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip ideal tersebut. Pola pertama, kurikulum berbasis kebutuhan nyata selaras dengan prinsip partisipatif dan berbasis masalah. Kamil (2011) menyebut pendekatan ini sebagai strategi paling efektif dalam pendidikan nonformal karena memastikan relevansi program sejak tahap perancangan, sejalan pula dengan pandangan Freire (1970) bahwa titik tolak pembelajaran harus berupa permasalahan konkret yang dihadapi peserta.

Pola kedua, diferensiasi moda penyampaian mencerminkan prinsip fleksibel dan adaptif. Perbedaan antara Paket A (tatap muka komunal) dan Paket B-C (daring partisipatif) bukan sekadar perbedaan teknis, melainkan respons terhadap karakteristik dan kebutuhan warga belajar yang berbeda. Kurniawan (2021) mengingatkan bahwa kualitas program nonformal berbasis daring tidak ditentukan oleh canggihnya teknologi, melainkan oleh sejauh mana prinsip partisipasi, dialog, dan relevansi kontekstual tetap terwujud dan di PKBM Garuda Giver prinsip ini dijalankan secara konsisten.

Pola ketiga evaluasi organik yang melekat dalam pembelajaran mencerminkan prinsip kontekstual sekaligus mengejawantahkan siklus *experiential learning* Kolb (1984): refleksi komunal mengubah pengalaman konkret menjadi pengetahuan yang dapat digunakan, tanpa harus dipaksakan sebagai agenda formal.

3. Relevansi Standar Isi dan Dampaknya terhadap Efektivitas Program

Relevansi standar isi terbukti berdampak pada tiga dimensi efektivitas program. Pertama, partisipasi. Nurhalimah dan Saepudin (2022) menemukan bahwa program yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata komunitas memiliki tingkat partisipasi awal lebih tinggi dan angka putus program lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan kondisi di PKBM Garuda Giver, di mana keterlibatan tinggi warga belajar pada kedua moda pembelajaran menjadi penanda keberhasilan kurikulum berbasis kebutuhan.

Kedua, kedalaman belajar. Rahmawati dan Suherman (2023) menemukan bahwa warga belajar yang merasa materi relevan dengan permasalahan mereka menunjukkan konsentrasi, retensi pengetahuan, dan kemampuan transfer yang jauh lebih tinggi. Kolb (1984) menjelaskan mekanismenya: pengalaman konkret yang relevan mendorong refleksi mendalam → konseptualisasi bermakna → eksperimentasi aktif dalam kehidupan nyata.

Ketiga, keberlanjutan dampak. Prasetyo dan Hamid (2022) menegaskan bahwa hanya materi yang benar-benar relevan yang akan terus diingat, diterapkan, dan dikembangkan setelah program berakhir. Pendekatan PKBM Garuda Giver memastikan hasil belajar bukan sekadar pengetahuan inert, melainkan kapasitas yang terus tumbuh dalam kehidupan nyata.

Penting dicatat pula bahwa relevansi standar isi di PKBM Garuda Giver bukan produk yang sudah selesai, melainkan proses yang terus berjalan melalui siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang berkelanjutan: kebutuhan peserta diidentifikasi (*plan*), program dilaksanakan secara partisipatif (*do*), refleksi komunal dan interaksi daring menghasilkan evaluasi formatif (*check*), dan temuan evaluasi menjadi dasar penyesuaian program berikutnya (*act*).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa relevansi standar isi terhadap kebutuhan warga belajar merupakan faktor penentu yang mendasar dalam keberhasilan program pendidikan masyarakat, sebagaimana dibuktikan secara empiris melalui praktik nyata di PKBM Garuda Giver, Pekanbaru.

Secara konseptual, standar isi dalam pendidikan nonformal idealnya bersifat fleksibel, kontekstual, partisipatif, berbasis masalah, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan komunitas. Prinsip-prinsip ini berakar kuat pada teori andragogi Knowles, teori pembelajaran transformatif Mezirow, dan gagasan Freire tentang pendidikan yang berpijak pada situasi nyata peserta bukan pada pengetahuan yang disetor dari atas.

Secara empiris, PKBM Garuda Giver mendemonstrasikan bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat dioperasionalkan secara nyata. Kurikulum yang dikembangkan dari kebutuhan dan masalah nyata peserta, penyelenggaraan Paket A secara tatap muka komunal yang mengintegrasikan kegiatan belajar dengan kebersamaan, serta Paket B dan C secara daring yang

mempertahankan kualitas partisipasi aktif, semuanya mencerminkan komitmen lembaga untuk menempatkan relevansi sebagai nilai utama, bukan sekadar formalitas.

Dampaknya nyata: partisipasi warga belajar yang tinggi, kedalaman belajar yang signifikan, dan keberlanjutan dampak program yang melampaui batas ruang kelas. PKBM Garuda Giver membuktikan bahwa standar isi yang relevan bukan hanya soal kurikulum yang bagus di atas kertas, melainkan soal komitmen untuk terus mendengar, merespons, dan bertumbuh bersama komunitas yang dilayani.

REFERENSI

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kurniawan, H. (2021). Monitoring dan Evaluasi dalam Pendidikan Nonformal: Strategi Adaptif di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 95–108.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mutrofah, M., & Ganiadi, G. (2023). Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor pada Pendidikan Non Formal di Era Society 5.0. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 36–40.
- Nurhalimah, S., & Saepudin, A. (2022). Efektivitas Program Pendidikan Masyarakat Berbasis Kebutuhan Komunitas. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(2), 101–116.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prasetyo, A., & Hamid, M. A. (2022). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Orang Dewasa: Kajian Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–70.
- Rahmawati, D., & Suherman, A. (2023). Dampak Pembelajaran Partisipatif terhadap Kemandirian dan Keberdayaan Warga Belajar di Program Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 45–60.
- Sunaryo, H., & Wahyudin, U. (2021). *Pendidikan Partisipatif: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, B., & Marlina, E. (2023). Strategi Fasilitasi Pembelajaran Partisipatif dalam Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 134–149.
- Wibowo, H., & Lestari, S. (2024). Budaya Dialog dalam Komunitas Belajar sebagai Fondasi Kapasitas Kritis Warga Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1), 78–92.
- Yuliani, N., & Pratama, D. (2022). Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik di Lembaga Pendidikan Nonformal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 21–35.
- Anwar, M. (2019). *Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. (2021). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan. Jakarta: Kemendikbud.
- Hamalik, O. (2019). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, T., & Kurniasih, I. (2022). Implementasi Kurikulum Berbasis Kebutuhan dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(2), 120–132.
- Hasibuan, M. (2021). Manajemen Pendidikan Nonformal. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Iskandar, D. (2023). Strategi Pembelajaran Orang Dewasa dalam Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(1), 55–67.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Standar Nasional Pendidikan Kesetaraan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusnadi. (2018). Pendidikan Orang Dewasa dan Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Latifah, N., & Hidayat, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 44–58.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, R., & Setiawan, A. (2022). Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 88–100.
- Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat. Jakarta: Kemendikbud.
- Rahardjo, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Penelitian Pendidikan. Malang: UIN Malang Press.
- Rohman, A. (2019). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2020). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, B., & Lestari, D. (2023). Relevansi Kurikulum Pendidikan Nonformal terhadap Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 5(1), 33–45.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2019). Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Pemberdayaan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutrisno, E. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 101–112.
- Trianto. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Widodo, J., & Anwar, S. (2023). Penguatan Kapasitas Warga Belajar melalui Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 76–89.
- Yusuf, A. M. (2021). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2018). Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, N., & Pramuditya, S. (2022). Peran PKBM dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(1), 65–78.
- Hidayati, U., & Suryono, Y. (2023). Strategi Pengembangan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Kebutuhan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 112–125.

- Pranoto, H., & Widiastuti, E. (2021). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 145–158.
- Saputra, R., & Firmansyah, D. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 14(1), 23–37.
- Utami, R., & Kholifah, S. (2022). Partisipasi Warga Belajar dalam Perencanaan Program Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan*, 8(2), 90–104.
- Wahyuni, S. (2020). *Manajemen Program Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, M., & Hakim, L. (2023). Evaluasi Berbasis Partisipatif dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 50–63.
- Sunaryo, A., & Wahyudin, D. (2021). Keterlibatan warga belajar dalam perencanaan kurikulum pendidikan nonformal sebagai strategi peningkatan relevansi program. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(2), 112–128.